

**PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
FIQH DI MIS AL-IKHLAS RANTEBARU KEC. RANTEANGGIN
KAB. KOLAKA UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

TASRULLAH
NIM 07.16.2.1020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
FIQH DI MIS AL-IKHLAS RANTEBARU KEC. RANTEANGGIN
KAB. KOLAKA UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

TASRULLAH

NIM 07.16.2.1020

Dibawa Bimbingan:

- 1. Mustaming, S.Ag., M.HI.**
- 2. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul “PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN FIQH DI MIS AL-IKHLAS RANTEBARU KEC.RANTEANGGIN KAB.KOLAKA UTARA”

Yang ditulis oleh:

Nama : Tasrullah
NIM : 07.16.2.1020
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munagasyah. Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 11 Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Mustaming, S.Ag., M.HI
NIP. 19680507 199903 1 004

Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740602 199903 1 003

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tasrullah
NIM : 07.16.2.1020
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 11 Desember 2011

Yang membuat pernyataan,

Tasrullah

NIM. 07.16.2.1020

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala Puji bagi Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Selawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. berikut para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H.Nihaya M, M.Hum., selaku ketua STAIN Palopo beserta segenap dosen dan karyawan yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H.M.Said Mahmud, Lc., MA., selaku ketua STAIN Palopo periode 2006-2011 yang memberikan banyak fasilitas dan membantu penulis selama periode kepemimpinannya.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs.Hasri, MA., dan Sekretaris jurusan Tarbiyah Drs.Nurdin K., M.Pd., yang banyak membantu penulis di dalam penyelesaian studi.

4. Dra.St.Marwiyah selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam dan seluruh staf yang telah membantu selama penulis menempuh studi di STAIN Palopo.

5. Mustaming,S.Ag M.HI., pembimbing I dan Munir Yusuf, M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Kepala Perpustakaan STAIN di Palopo beserta stafnya yang telah banyak meluangkan waktunya, rela melayani dan memberikan bantuan kepada penyusun dalam rangka pengumpulan data.

7. Kedua orang tua tercinta yang telah bersusah payah mendidik dan mengasuh dengan penuh kasih sayang disertai pengorbanan moral dan material, lahir dan batin.

8. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang penyusun tidak sempat menyebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan mendapat balasan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt.

Palopo, 11 Desember 2011 M

Penyusun

ABSTRAK

Tasrullah, 2011. Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Media Pembelajaran Fiqh Di MIS Al-Ikhlas Rantebaru Kec.Ranteanggin Kab.Kolaka Utara, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing, (I) Mustaming, S.Ag., M.HI, (II) Munir Yusuf, M.Pd.

Kata Kunci: Lingkungan belajar, Media, Pembelajaran Fiqh

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang membahas tentang Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Media Pembelajaran Fiqh Di MIS Al-Ikhlas Rantebaru Kec.Ranteanggin Kab.Kolaka Utara. Permasalahan dalam skripsi ini adalah Bagaimana Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Media Pembelajaran Fiqh Di MIS Al-Ikhlas Rantebaru Kec.Ranteanggin Kab.Kolaka Utara.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode pengumpulan data yang di dalamnya meliputi angket, wawancara dan dokumentasi. Untuk pengolahan data digunakan teknik induktif dari khusus ke umum, metode deduktif dari umum ke khusus serta metode komparatif yakni membandingkan anantara keduanya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah al-Ikhlas Ranteangin pada dasarnya telah memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Lingkungan yang mendukung pembelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah al-Ikhlas Ranteangin misalnya tempat Wudhu, tanah dan pasir sekitar sekolah, arah kiblat dan lain sebagainya. Beberapa kendala dalam proses pelaksanaan *Pembelajaran Fiqh dengan menggunakan media* adalah keterampilan guru di dalam memanfaatkan lingkungan secara maksimal dan keterampilan guru di dalam merancang media yang lebih kreatif. Hal ini menjadikan proses pembelajaran kadang menjadi monoton karena ketiadaan media pendukung yang lebih variatif. Kepada para guru dapat meningkatkan kemampuan mengajarnya sehingga dapat mendorong minat dan motivasi belajar siswa menjadi lebih tinggi lagi. Pemerintah secara aktif memberikan perhatian secara kontinyu kepada para guru dan membina para guru sehingga memiliki kemampuan instruksional yang lebih memadai. Kepada semua stakeholder pendidikan dalam arti yang luas sekiranya dapat membantu lembaga pendidikan di dalam mengembangkan sekolah menjadi sekolah yang lebih baik dan berkualitas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Permasalahan.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Pengertian Media Pembelajaran.....	5
B. Jenis dan Fungsi Sumber Belajar.....	8
C. Klasifikasi Jenis Sumber Belajar.....	10
D. Beberapa Komponen Media Sebagai Sumber Belajar.....	11
E. Strategi Memilih Sumber belajar.....	13
F. Pemilihan Media dalam Mengelola Kelas Secara Efektif.....	13
G. Kerangka Pikir.....	13
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Bentuk dan Jenis Penelitian.....	35
B. Populasi dan Sampel.....	35
C. Definisi Operasional Variabel.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
B. Hasil Penelitian.....	42
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	49

BAB V. PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran-saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada tingkat sekolah dasar dan menengah, pemerintah telah menguji coba dengan berbagai macam, misalnya sistem kelas unggulan, sebagai manifestasi dari kemajemukan siswa dalam mencapai hasil belajar.

Pembelajaran pada hakekatnya menghendaki agar pada diri peserta didik terjadi perubahan secara positif baik dari segi intelektual, maupun dalam hal pola sikap dan perilaku. Karena itu, belajar adalah suatu upaya memahami fenomena dan apa yang terjadi di sekitar.

Dalam pelaksanaan kelas unggulan, ditempuh berbagai cara yang tentunya memiliki perbedaan pelaksanaan dengan kelas biasa. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain, perbedaan guru, waktu/jadwal pelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, siswa, fasilitas belajar, sehingga dengan perbedaan-perbedaan dalam berbagai aspek tersebut diharapkan juga agar hasil belajar di antara keduanya berbeda.

Siswa sebagai input utama suatu proses belajar merupakan faktor penentu dalam keberhasilan suatu proses pendidikan. Jika input pendidikan tersebut memang memiliki kualitas yang memadai, maka diharapkan pula hasil yang merupakan luaran dari suatu proses pendidikan juga akan memadai. Kualitas yang dimaksud antara.

lain ditentukan oleh minat terhadap sekolah, tingkat intelegensi masing-masing, serta kemampuan belajar yang memadai.

Sistem pembelajaran yang selama ini dilakukan yaitu sistem pembelajaran konvensional (*faculty teaching*), kental dengan suasana instruksional dan dirasa kurang sesuai dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat. Lebih dari itu kewajiban pendidikan dituntut untuk juga memasukkan nilai-nilai moral, budi pekerti luhur, kreatifitas, kemandirian dan kepemimpinan, yang sangat sulit dilakukan dalam sistem pembelajaran yang konvensional.¹

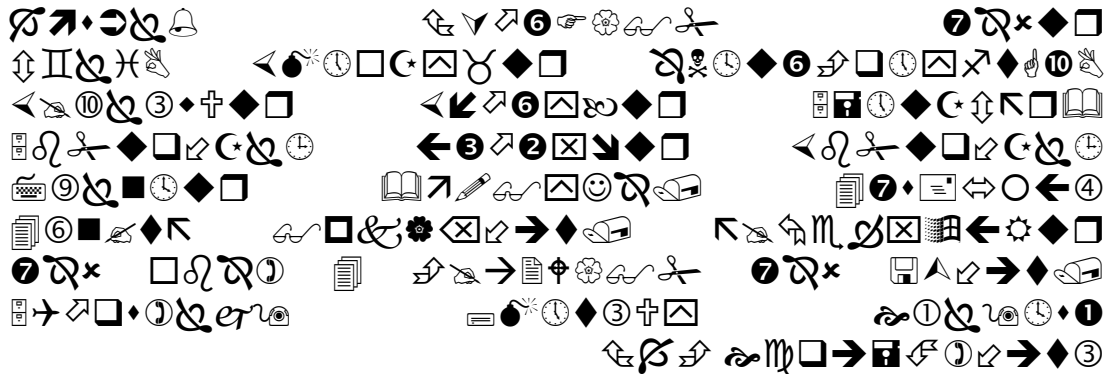
Sistem pembelajaran konvensional kurang fleksibel dalam mengakomodasi perkembangan materi kompetensi karena guru harus intensif menyesuaikan materi pelajaran dengan perkembangan teknologi terbaru.

Adalah Kurang bijaksana jika perkembangan teknologi jauh lebih cepat dibanding dengan kemampuan guru dalam menyesuaikan materi kompetensi dengan perkembangan tersebut, oleh karenanya dapat dipastikan lulusan akan kurang memiliki penguasaan pengetahuan/teknologi yang terbaru.

Mata pelajaran fiqh sebagai salah satu bidang studi di Madrasah Tsanawiyah, memerlukan suatu keseriusan dan perhatian yang cukup memadai dalam mempelajarinya. Salah satu bentuk keseriusan tersebut adalah mempersiapkan proses

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 97

pembelajaran dan media belajar yang bersifat spesifik dengan mata pelajaran fiqh itu sendiri, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-Ra’du(13):4 sebagai berikut:



Terjemahnya:

“Dan di bumi Ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.²

Namun kenyataannya, tampaknya tidak semua guru mampu menunjukkan bagaimana menciptakan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran fiqh. Berdasarkan pada asumsi tersebut, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhlas Kec.Ranteangin Kab. Kolaka Utara.

B. Rumusan Masalah



Berpijak pada latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 249

1. Bagaimana pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah al-Ikhlas Ranteangin dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media?

2. Kesulitan apa yang dijumpai di dalam pelaksanaan pembelajaran fiqh di MIS al-Ikhlas Ranteangin dalam pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendapatkan informasi dan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran fiqh di MIS al-Ikhlas Ranteangin.

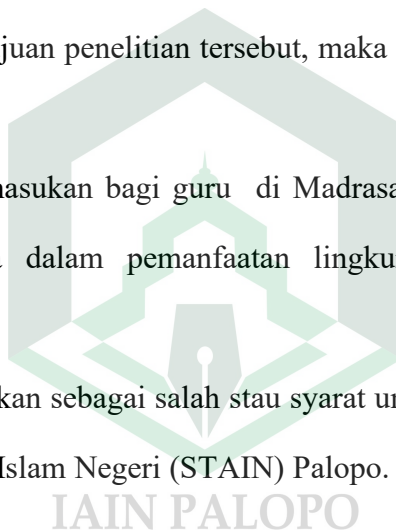
2. Untuk mengetahui ada tidaknya kesulitan yang dihadapi oleh guru di dalam mengajarkan mata pelajaran fiqh.

D. Manfaat Penelitian

Berpijak pada tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan berguna:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta al-Ikhlas Ranteangin, khususnya dalam pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran.

2. Skripsi ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Media Pembelajaran

Salah satu pengertian dari media pendidikan yang cukup populer adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Kata Media itu sendiri berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’.¹

Oleh sebab itu media pendidikan adalah suatu bagian yang integral dari proses pendidikan.² Dan karena itu menjadi suatu bidang yang harus dikuasai oleh setiap guru yang profesional. Karena bidang ini telah berkembang sedemikian rupa berkat kemajuan ilmu dan teknologi dan perubahan sikap masyarakat, maka bidang ini telah ditafsirkan secara lebih luas dan mempunyai fungsi yang lebih luas pula serta memiliki nilai yang sangat penting dalam dunia pendidikan di sekolah.

Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional. Karena itu diperlukan kemampuan dan kewenangan. Kemampuan itu dapat dilihat pada kesanggupannya menjalankan peranannya sebagai guru: pengajar, pembimbing, administrator, dan sebagai pembina ilmu. Salah satu segi kemampuan ini, adalah sejauh manakah ia menguasai metodologi media pendidikan di sekolah untuk kepentingan anak

¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 3

² *Ibid.*, h. 21

didiknya, sehingga memungkinkan perkembangan mereka secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan.

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran.³ Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media.

Bentuk-bentuk stimulus bisa dipergunakan sebagai media diantaranya adalah hubungan atau interaksi manusia; realia; gambar bergerak atau tidak; tulisan dan suara yang direkam. Kelima bentuk stimulus ini akan membantu pembelajar mempelajari bahasa asing. Namun demikian tidaklah mudah mendapatkan kelima bentuk itu dalam satu waktu atau tempat.

Tehnologi komputer adalah sebuah penemuan yang memungkinkan menghadirkan beberapa atau semua bentuk stimulus di atas sehingga pembelajaran bahasa asing akan lebih optimal. Namun demikian masalah yang timbul tidak semudah yang dibayangkan. Pengajar adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk merealisasikan kelima bentuk stimulus tersebut dalam bentuk pembelajaran⁴. Namun kebanyakan di antara pengajar tidak mempunyai kemampuan untuk

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 162

⁴ Syafruddin Nurdin dan Basyruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.83

menghadirkan kelima stimulus itu dengan program komputer sedangkan pemrogram komputer tidak menguasai pembelajaran bahasa.

Jalan keluarnya adalah merealisasikan stimulus-stimulus itu dalam program komputer dengan menggunakan piranti lunak yang mudah dipelajari sehingga dengan demikian para pengajar akan dengan mudah merealisasikan ide-ide pengajarannya.

Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat. Media pembelajaran harus meningkatkan motivasi pembelajar. Penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada pembelajar. Selain itu media juga harus merangsang pembelajar mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik juga akan mengaktifkan pembelajar dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong mahasiswa untuk melakukan praktek-praktek dengan benar.

Ada beberapa kriteria untuk menilai keefektifan sebuah media. Hubbard mengusulkan sembilan kriteria untuk menilainya. Kriteria pertamanya adalah biaya. Biaya memang harus dinilai dengan hasil yang akan dicapai dengan penggunaan media itu. Kriteria lainnya adalah ketersediaan fasilitas pendukung seperti listrik, kecocokan dengan ukuran kelas, keringkasan, kemampuan untuk dirubah, waktu dan tenaga penyiapan, pengaruh yang ditimbulkan, kerumitan dan yang terakhir adalah kegunaan. Semakin banyak tujuan pembelajaran yang bisa dibantu dengan sebuah media semakin baiklah media itu.

Kriteria di atas lebih diperuntukkan bagi media konvensional. Thorn mengajukan enam kriteria untuk menilai multimedia interaktif. Kriteria penilaian

yang pertama adalah kemudahan navigasi. Sebuah program harus dirancang sesederhana mungkin sehingga pembelajar bahasa tidak perlu belajar komputer lebih dahulu. Kriteria yang kedua adalah kandungan kognisi, kriteria yang lainnya adalah pengetahuan dan presentasi informasi. Kedua kriteria ini adalah untuk menilai isi dari program itu sendiri, apakah program telah memenuhi kebutuhan pembelajaran si pembelajar atau belum. Kriteria keempat adalah integrasi media di mana media harus mengintegrasikan aspek dan ketrampilan bahasa yang harus dipelajari. Untuk menarik minat pembelajar program harus mempunyai tampilan yang artistik maka estetika juga merupakan sebuah kriteria. Kriteria penilaian yang terakhir adalah fungsi secara keseluruhan. Program yang dikembangkan harus memberikan pembelajaran yang diinginkan oleh pembelajar. Sehingga pada waktu seorang selesai menjalankan sebuah program dia akan merasa telah belajar sesuatu.

B. Jenis dan Fungsi Sumber Belajar

Belajar-mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar. Sumber belajar itu tidak lain adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan belajar-mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.

Sumber belajar dalam pengertian sempit adalah, misalnya: buku-buku atau bahan-bahan cetak lainnya. Pengertian itu masih banyak dipakai dewasa ini oleh sebagian besar guru. Misalnya dalam program pengajaran yang biasa disusun oleh para guru terdapat komponen sumber belajar, dan pada umumnya akan diisi dengan

buku teks atau buku wajib yang dianjurkan. Pengertian yang lebih luas tentang sumber belajar diberikan oleh Edgar Dale yang menyatakan bahwa pengalaman itu sumber belajar. Berikut kerucut pengalaman (cone of experience).

Sumber belajar dalam pengertian tersebut menjadi sangat luas maknanya, seluas hidup itu sendiri, karena segala sesuatu yang dialami dianggap sebagai sumber belajar sepanjang hal itu membawa pengalaman yang menyebabkan belajar. Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya.

Pengalaman yang dapat memberikan sumber belajar diklasifikasikan menurut jenjang tertentu berbentuk kerucut pengalaman. Penjenjangan jenis-jenis pengalaman tersebut disusun dari yang kongkrit sampai yang abstrak.

Dalam pengembangan sumber belajar itu terdiri dari dua macam yaitu: Pertama, sumber belajar yang dirancang atau sengaja dibuat untuk membantu belajar-mengajar (learning resources by design) misalnya buku, brosur, film, video, tape, slides, OHP, dll. Kedua, sumber belajar yang dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar berupa segala macam sumber yang ada di sekeliling kita.

Sumber belajar tersebut tidak dirancang untuk kepentingan suatu kegiatan pembelajaran (learning resources by utilization). Misalnya pasar, toko, museum, tokoh masyarakat, pakar, dan lain-lain.

C. Klasifikasi Jenis Sumber Belajar

Pengklasifikasian sumber belajar menurut Edgar Dale (1954) terinci seperti dalam kerucut pengalaman seperti telah dikemukakan di atas. Sedangkan menurut Wallington (1970) bahwa peran utama sumber belajar adalah membawa atau menyalurkan stimulus dan informasi kepada siswa.⁵ Dengan demikian maka untuk mempermudah klasifikasi sumber belajar itu kita dapat mengajukan pertanyaan seperti “apa”, “siapa”, “di mana”, dan “bagaimana”. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan Wallington tersebut, kemudian dapat disusun klasifikasi sumber belajar sebagai berikut

Klasifikasi Pertanyaan Jenis Sumber Belajar

1. Apa yang disajikan ? Pesan, berita, informasi
2. Siapa yang menyajikan? Manusia, materi, pelajaran, alat
3. Bagaimana menyajikannya? Teknik, metode, prosedur
4. Di mana disajikan? Di tempat yang diatur

Klasifikasi lain yang biasa dilakukan terhadap sumber belajar adalah sebagai berikut :

- a. Sumber belajar tercetak meliputi: buku, majalah, brosur, koran, kamus, ensiklopedia.
- b. Sumber belajar non-cetak meliputi: film, slide, video, model, transparan, obyek, dll.

⁵ Azhar Arsyad, *op. cit.*, h.9

- c. Sumber belajar yang berbentuk fasilitas meliputi: perpustakaan, ruang belajar, studio, lapangan olah raga, dll.
- d. Sumber belajar berupa kegiatan meliputi: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan, dll.
- e. Sumber belajar berupa lingkungan di masyarakat meliputi: taman, terminal, pasar, toko, museum, pabrik, dll.

D. Beberapa Komponen Media sebagai Sumber Belajar

Sumber belajar dapat dipandang sebagai suatu sistem karena merupakan satu kesatuan yang di dalamnya terdapat komponen-komponen dan faktor-faktor yang berhubungan dan saling berpengaruh satu sama lainnya yang selalu dapat dipandang sebagai satu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen atau subsistem-subsistem.

1. Komponen-komponen Sumber Belajar. Tujuan, misi, atau fungsi sumber belajar.

Setiap sumber belajar mempunyai tujuan dan misi yang akan dicapai. Tujuan sangat dipengaruhi oleh sifat dan bentuk-bentuk sumber belajar itu sendiri. Bentuk, format, atau keadaan fisik sumber belajar. Wujud sumber belajar secara fisik satu sama lainnya berbeda-beda. Misalnya pusat perbelanjaan berbeda dengan kantor bank sekalipun keduanya memberikan informasi tentang perdagangan. Demikian pula bila mempelajari dokumentasi, tentu berbeda dengan mengadakan wawancara dengan seseorang. Pesan yang dibawa sumber belajar. Setiap sumber belajar selalu membawa pesan yang dapat dimanfaatkan atau dipelajari oleh pemakainya. Komponen pesan merupakan informasi yang penting. Oleh sebab itu para pemakai sumber belajar

hendaknya memperhatikan bagaimana isi pesan disimak. Tingkat kesulitan atau kompleksitas pemakai sumber belajar. Tingkat kompleksitas penggunaan sumber belajar berkaitan dengan keadaan fisik dan pesan sumber belajar. Sejauh mana kompleksitasnya perlu diketahui guna menentukan apakah sumber belajar itu masih dapat dipergunakan mengikat waktu dan biaya yang terbatas.

2. Faktor-faktor yang berpengaruh kepada Sumber Belajar

Perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang pesat dewasa ini sangat mempengaruhi sumber belajar yang digunakan. Pengaruh teknologi bukan hanya terhadap bentuk dan jenis sumber belajar, melainkan juga terhadap komponen-komponen sumber belajar. Nilai-nilai budaya setempat. Sering ditemukan bahan yang diperlukan sebagai sumber belajar dipengaruhi oleh faktor budaya setempat, misalnya nilai-nilai budaya yang dipegang teguh masyarakat, terutama pada jenis sumber belajar seperti tempat bekas peninggalan upacara ritual pada masa lampau yang masih dianggap tabu oleh masyarakat setempat untuk dikunjungi akan sulit dipelajari atau diteliti sebagai sumber belajar.

Keadaan ekonomi pada umumnya. Sumber belajar juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, baik secara mikro maupun secara makro dalam hal upaya pengadaan, jenis atau macam, dan upaya penyebarannya kepada pemakai. Keadaan pemakai. Pemakai sumber belajar jelas memegang peranan penting karena pemakailah yang memanfaatkannya sehingga sifat pemakai perlu diketahui, misalnya berapa banyak pemakai sumber belajar itu, bagaimana latar belakang dan pengalaman

pemakai, bagaimana motivasi pemakai, apa tujuan pemakai memanfaatkan sumber belajar itu.

E. Strategi Memilih Sumber belajar

Memilih sumber belajar harus didasarkan atas kriteria tertentu yang secara umum terdiri dari dua macam ukuran, yaitu kriteria umum dan kriteria berdasarkan tujuan yang hendak dicapai.

1. Kriteria Umum

- a. Ekonomis. Dalam pengertian murah. Ekonomis tidak berarti harganya selalu harus rendah, bisa saja pengadaan sumber belajar itu cukup tinggi, tetapi pemanfaatannya dalam jangka panjang terhitung murah.
- b. Praktis dan sederhana. Artinya tidak memerlukan pelayanan serta pengadaan sampingan yang sulit dan langka, atau tidak memerlukan pelayanan yang menggunakan keterampilan khusus yang rumit.
- c. Mudah diperoleh. Dalam arti sumber belajar itu dekat, tidak perlu diadakan atau dibeli di toko atau pabrik.
- d. Bersifat fleksibel. Artinya bisa dimanfaatkan untuk pelbagai tujuan instruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar, misalnya kemajuan teknologi, nilai budaya, dan keinginan berbagai pemakai sumber belajar itu sendiri.
- e. Komponen-komponennya sesuai dengan tujuan, merupakan kriteria yang penting. Sering terjadi sumber belajar mempunyai tujuan yang sesuai, pesan yang dibawa juga cocok, tetapi keadaan fisik tidak terjangkau karena di luar kemampuan disebabkan oleh biaya yang tinggi dan banyak memakan waktu.

c. Fungsi Sumber Belajar Berdasarkan Tujuan

Sumber belajar guna memotivasi, terutama berguna untuk siswa yang lebih rendah tingkatannya, dimaksudkan untuk memotivasi mereka terhadap mata pelajaran yang diberikan. Misalnya dengan darmawisata, gambar-gambar yang menarik, cerita yang baik, dll, yang tujuannya untuk membangkitkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan-pertanyaan, memperjelas masalah, dll. Sumber belajar untuk tujuan pengajaran, yaitu untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar. Kriteria ini paling umum dipakai dengan maksud untuk memperluas bahan pelajaran, melengkapi pelbagai kekurangan bahan, sebagai kerangka mengajar yang sistematis. Sumber belajar untuk penelitian, merupakan bentuk yang dapat diobservasi, dianalisis, diartikan secara teliti, dan sebagainya. Jenis sumber belajar ini diperoleh secara langsung dari masyarakat atau lingkungan. Sumber belajar yang dirancang dan membantunya melalui rekaman audio maupun video.

Beberapa ciri yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Sebelum mulai perlu diketahui: Apakah masalah yang dihadapi sudah cukup jelas sehingga bisa diperoleh sumber belajar yang tepat? Apakah sumber belajar bisa disediakan? Di mana bisa diperolehnya?;
- b. Mempertimbangkan bukti-bukti: Apakah sumber belajar masih aktual? Bagaimana jenisnya? Adakah sumber lain yang dapat dipakai?;
- c. Membuat kesimpulan: Benarkah kesimpulan yang diambil atas dasar sumber belajar itu? Sumber belajar untuk presentasi. Ini hampir sama dengan yang dipergunakan dalam kegiatan instruksional. Di sini lebih ditekankan sumber sebagai

alat, metode, atau strategi penyampaian pesan. Fungsi sumber belajar ini bukan sebagai penyampai pesan atau informasi ataupun data, melainkan sebagai strategi, teknik, atau metode.

F. Pemilihan Media dalam Mengelola Kelas Secara Efektif

Mengelola kelas secara efektif disertai dengan teknik pemilihan media yang tepat akan mendorong tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif pula. Pengelolaan kelas yang efektif bermula dari penataan ruang kelas dan isinya yang didukung oleh penataan lingkungan psiko-sosial kelas. Hal ini didukung oleh pendapat Abdurrahman dengan mengemukakan bahwa :

Kondisi yang mempengaruhi proses belajar mengajar dalam kelas dalam upaya menciptakan kondisi dan situasi yang *favorable* untuk menunjang berlangsungnya PBM yaitu 1) Kondisi fisik (pengaturan ruangan, tempat duduk dan warna ruangan serta dekorasi interiro/eksterior) dan 2) Kondisi psikologis-sosio emosional (interaksi komunikasi edukatif antara guru-siswa, tipe, sikap, penampilan dan kepribadian guru, profesionalitas guru, penggunaan metode dan pendekatan serta penyelenggaraan administrasi yang baik).⁶

Berikut ini dikemukakan kedua hal tersebut sebagai strategi dalam melakukan pengelolaan kelas secara efektif :

1. Penataan Lingkungan Fisik Kelas

Guru perlu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip penataan lingkungan fisik kelas dalam rangka penataan lingkungan fisik kelas terhadap kegiatan siswa di dalam proses pembelajaran.

⁶ *Ibid.*, h. 207

Lingkungan fisik kelas yang baik adalah ruangan kelas yang menarik, efektif dan mendukung siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Kelas yang tidak ditata dengan baik akan menjadi penghambat bagi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Perlu diingat bahwa tujuan utama penataan lingkungan fisik kelas ialah mengarahkan kegiatan siswa dan mencegah munculnya tingkah laku siswa yang tidak diharapkan melalui penataan tempat duduk, perabot, pajangan, dan barang-barang lainnya yang ada di dalam kelas. Melalui penataan kelas diharapkan siswa dapat memusatkan perhatiannya dalam proses pembelajaran dan akan bekerja secara efektif.

Menurut Louisell yang dikutip oleh Udin S. Winataputra mengemukakan bahwa hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam melakukan penataan lingkungan fisik kelas yakni “*visibility* (keluasan pandangan), *accessibility* (mudah dicapai), *fleksibility* (keluwesan), kenyamanan, dan keindahan”.⁷

2. Penataan Lingkungan Psiko-Sosial Kelas

Meskipun penataan lingkungan fisik kelas merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan pengelolaan kelas, keadaan lingkungan psiko-sosial kelas juga tidak kalah pentingnya dalam menciptakan kelas yang kondusif bagi proses pembelajaran. Iklim psiko-sosial kelas berpengaruh terhadap hasil belajar, konsep diri, rasa harga diri, dan sikap siswa terhadap sekolah.

⁷ Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), h. 22

Iklm psiko-sosial kelas berkenaan dengan hubungan sosial-pribadi antara guru dan siswa serta antar siswa. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta antara siswa akan dapat menciptakan iklim psiko-sosial kelas yang sehat, yang efektif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Keberhasilan guru dalam melakukan pengelolaan kelas secara efektif dipengaruhi oleh karakteristik guru itu sendiri. Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa karakteristik guru yang mampu menciptakan pengelolaan kelas yang efektif yakni “memperhatikan siswa, selalu terbuka, selalu tanggap terhadap keluhan siswa, selalu mau mendengarkan kesulitan belajar siswa, selalu bersedia mendengarkan saran dan kritikan dari siswa”.⁸

Lebih lanjut dikemukakan bahwa guru yang memiliki karakteristik yang baik akan selalu dirindukan kehadirannya oleh para siswa, siswa akan senang mendengarkan nasihat, siswa merasa aman disisinya, siswa senang dalam belajar, siswa merasakan bahwa dirinya adalah bagian dari diri guru.

Sehubungan dengan penciptaan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa maka Udin S. Winataputra mengemukakan bahwa karakteristik yang mesti dimiliki oleh guru adalah disukai oleh siswanya, memiliki persepsi yang realistik tentang diri dan siswanya, akrab dengan siswa dalam batas hubungan guru-siswa, bersikap positif terhadap pertanyaan/respon siswa, sabar, teguh dan tegas.⁹

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 240

⁹ Udin S. Winataputra, *op. cit.*, h. 30 – 32

Thomas Gordon sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful bahri Djamarah mengemukakan bahwa kondisi psiko-sosial guru dan siswa dikatakan harmonis apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- 1) Keterbukaan, sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
- 2) Tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain.
- 3) Saling ketergantungan, antara satu dengan yang lain.
- 4) Kebebasan, yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya.
- 5) Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi.¹⁰

Ditambahkan oleh Mudjito bahwa “keterampilan komunikasi sangat penting dikuasai oleh seorang guru untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa, di mana keterampilan tersebut lebih menekankan pada kemampuan berbicara dan melakukan pendekatan kepada siswa”.¹¹

Selain terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa yang mempengaruhi iklim psiko-sosial kelas, maka hubungan antar siswa sudah seharusnya dibangun.

Dalam penciptaan hubungan tersebut, kita mengacu pada manajemen kelompok atau penciptaan hubungan kerjasama baik dalam suatu kelompok siswa maupun antar kelompok siswa. Dalam hal ini, duka atau masalah diselesaikan secara kelompok dan suka dinikmati secara kelompok pula.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 240

¹¹ Mudjito, *Guru yang Efektif - Cara untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 3-4

Dalam kegiatan kelompok, siswa harus belajar menerima pendapat/ide siswa lain dan mendorong siswa lain untuk mengemukakan pendapatnya. Melalui kegiatan kelompok ini siswa akan saling membantu satu sama lain, bukan saling mengejek atau menjatuhkan. Melalui kegiatan kelompok siswa diharapkan akan dapat saling menerima serta menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Kegagalan membina dinamika kelompok sering disebabkan karena timbulnya ketidakkompakan di antara anggota kelompok, ketidakmampuan mengikuti atau menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, tetapi mungkin juga karena penetapan norma kelompok kurang akomodatif terhadap aspirasi anggota kelompok dan kondisi lingkungan.

Agar kegiatan kelompok dapat berhasil dengan baik, guru harus memperhatikan hal berikut :

- 1) Perilaku siswa yang dinyatakan dengan jelas, pasti dan realistik.
- 2) Fungsi kepemimpinan yang mengacu pada upaya untuk memperlancar tercapainya tujuan kegiatan kelompok.
- 3) Hubungan interpersonal antar siswa yang baik.
- 4) Norma sebagai pedoman bagi anggota kelompok
- 5) Kemampuan berkomunikasi dan menangkap ide orang lain.
- 6) Rasa kebersamaan antar anggota kelompok.¹²

Kedua aspek pengelolaan kelas tersebut selanjutnya dilakukan secara komprehensif-integralistik sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam pelaksanaannya yang menyebabkan adanya saling mendukung antara kondisi fisik kelas dengan kondisi psiko-sosial kelas.

¹² Udin S. Winataputra, *op. cit.*, h. 9.34 - 9.36

Seorang guru dalam memilih media pembelajaran harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam memilih dan menetapkan media yang akan digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran.

Faktor-faktor tersebut menurut Basyiruddin Usman yaitu antara lain:

- a. Tujuan
- b. Karakteristik siswa
- c. Situasi dan kondisi (Setting)
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru
- e. Sarana dan prasarana.¹³

Lebih lanjut dijelaskan oleh Tayar Yusuf bahwa faktor-faktor tersebut, yaitu:

- a. Tujuan yang hendak dicapai
- b. Kemampuan guru
- c. Anak didik
- d. Situasi dan kondisi
- e. Fasilitas yang tersedia.¹⁴

a. Tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dari suatu kegiatan atau usaha. Dalam pengajaran atau pendidikan tujuan merupakan unsur utama yang harus dikaji dalam rangka menetapkan atau memilih metode.

Cara-cara atau metode yang hendak dipergunakan itu harus disesuaikan atau diselaraskan dengan tujuan, karena tujuan itulah yang menjadi tumpuan dan arah untuk memperhitungkan efektifitas suatu metode.

¹³ Basyiruddin Usman, *op. cit.*, h. 32-33

¹⁴ H. Tayar Yusuf, *op. cit.*, h. 7

Hery Noer Aly, mengemukakan tujuan pendidikan ialah : a. Realisasi diri; b. Pengembangan akal; c. Perkembangan yang integratif.¹⁵

Selanjutnya dapat pula dikemukakan fungsi dari pada tujuan itu sendiri :

- 1) Titik pusat perhatian dan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pengajaran
- 2) Penentu arah kegiatan pengajaran
- 3) Titik pusat perhatian dan pedoman dalam memperdalam dan memperluas ruang lingkup pengajaran
- 4) Bahan pokok yang akan dikembangkan dalam memperdalam dan memperluas ruang lingkup pengajaran
- 5) Pedoman untuk mencegah atau menghindari penyimpangan kegiatan.¹⁶

Dengan demikian, dari hasil analisa di atas dapat dipahami bahwa tujuan sebagai komponen terpenting dari sederetan komponen-komponen pengajaran harus dapat menunjang tercapainya pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dengan kata lain, tujuan yang ingin dicapai dari masing-masing mata pelajaran itu haruslah menjadi perhatian utama bagi seorang guru dalam menetapkan metode apa yang akan dipakai dalam mengajar yang sesuai dan selaras dengan tujuan pembelajaran tersebut.

b. Kemampuan Guru

Guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya. Di samping kepribadian guru juga dominan

¹⁵ Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 113

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1992), h. 73

pengaruhnya. Karena guru adalah pemilik pribadi keguruan, yang unik, artinya tidak ada guru yang memiliki pribadi keguruan yang sama. Pribadi keguruan harus senantiasa dikembangkan untuk menyempurnakan penguasaan terhadap berbagai kompetensi di bidang keguruan yang kian terus bertambah. Dalam hal ini kompetensi untuk menetapkan, mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.

“Guru atau pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.¹⁷

“Guru adalah komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar”.¹⁸

Dengan demikian, guru adalah tenaga pengajar yang memberikan pengajaran dan bimbingan kepada siswa untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, baik pengetahuan agama, umum, maupun pengetahuan lainnya.

Sedang menurut N.E.A. (National Education Association) yang dikutip oleh Rostiyah NK, mengatakan bahwa "guru diartikan sebagai semua petugas yang langsung terlibat dalam tugas-tugas pendidikan".

Dari kedua pandangan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru bukanlah seorang pengajar yang bertugas dari sejumlah ilmu pengetahuan, melainkan dia seorang pendidik yang bertanggung jawab atas pertumbuhan kepribadian anak. Guru juga merupakan tenaga profesional yang dapat menjadikan siswanya mampu

¹⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 41

¹⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. VII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 123

merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan materi yang dihadapinya.

Mengajar adalah suatu usaha yang kompleks, sehingga guru sukar menentukan metode mengajar yang baik dengan menggunakan metode mengajar dalam proses belajar mengajar.

Berikut ini dapat dikemukakan beberapa prinsip yang berlaku umum untuk semua guru yang baik antara lain :

1. Guru yang baik memahami dan menghormati murid.
2. Guru yang baik menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu.
3. Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
4. Guru yang baik mengaktifkan murid dalam hal belajar.
5. Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid.
6. Guru mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikan.
7. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid, melainkan senantiasa membentuk pribadi anak.

Guru merupakan salah satu sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap pemilihan dan penggunaan metode pengajaran dalam proses belajar mengajar. Guru berfungsi sebagai komunikator atau informator dan juga sebagai fasilitator. Guru juga bersama-sama siswa menyediakan sumber-sumber belajar, sehingga dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Walaupun setiap metode memiliki keunggulan tersendiri dan efektif penggunaannya, kalau pengelolanya (guru) kurang memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakannya, maka metode tersebut kurang mempunyai makna apa-apa.

Jadi dengan memperhatikan uraian dan defenisi tentang guru dan kemampuannya, maka dalam hal penentuan suatu metode faktor kemampuan guru dalam penguasaan metode-metode harus diperhatikan. Karena efektif tidaknya suatu metode yang diterapkan terletak dalam tanggung jawab guru/pendidik.

c. Anak Didik

Anak didik merupakan unsur yang harus diperhitungkan pula dalam memilih atau menetapkan metode mengajar, karena metode-metode yang hendak ditetapkan itu merupakan alat untuk menggerakkan mereka agar dapat mencerna/mempelajari bahan yang akan disajikan. Kita hanya mungkin dapat menggerakkan murid seandainya metode itu sesuai dengan tingkat perkembangan/kematangan murid, baik secara kelompok (kelas) maupun individual. Kita tidak memaksakan murid untuk melaksanakan atau bergerak menurut acuan metode. Pemaksaan bukan hanya tidak akan menghasilkan gerak (aktifitas belajar) melainkan juga akan merusak perkembangan murid-murid itu sendiri. Jadi bukan murid untuk metode, melainkan metode untuk murid, karena metode di tangan guru bukanlah merupakan hal yang bersifat otoratif atau doktrinatif.

Dengan demikian guru harus memperhitungkan taraf kematangan dan faktor-faktor yang memudahkan anak didik untuk menerima pelajaran dalam

menetapkan metode. Guru harus mengkaji untung ruginya menggunakan sesuatu metode tertentu bagi perkembangan jiwa murid. Jangan sampai maksud kita ingin memberi kemudahan bagi siswa tapi ternyata menyusahkannya.

d. Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi saat mana berlangsungnya pengajaran hendaknya juga dipertimbangkan dalam memilih metode mengajar karena situasi dan kondisi yang berlangsung di sekolah tidak selalu sama, setiap hari dan setiap saat bisa berubah dan itu akan berpengaruh pada siswa.

Olehnya itu guru sebagai nahkoda dalam proses belajar mengajar harus terampil dalam menghadapi situasi yang setiap saat bisa berubah. Dengan demikian akan tercipta hubungan sosial antara guru dengan murid dan murid dengan murid.

e. Fasilitas

Tersedianya fasilitas yang berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain, perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode mengajar, karena fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah pencapaian suatu tujuan. Tidak sedikit kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran dikarenakan kurangnya perhatian guru pada hal-hal yang berkaitan dengan fasilitas.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa dalam dunia pendidikan dikenal ada

2 fasilitas yaitu :

- 1) Fasilitas yang bersifat fisik, seperti : tempat dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, buku pelajaran dan perpustakaan, tempat dan

perlengkapan berbagai praktikum laboratorium atau keterampilan kesenian, keagamaan dan olahraga.

2) Fasilitas yang bersifat non fisik, seperti: “ruang gerak”, waktu, kesempatan, biaya dan berbagai aturan serta kebijaksanaan pimpinan sekolah.¹⁹

Jika kita perhatikan kedua fasilitas di atas, maka jelaslah bahwa suatu metode sangat erat hubungannya dengan fasilitas. Fasilitas-fasilitas tersebut harus diperhitungkan dalam menentukan metode-metode, karena terdapat metode-metode yang dapat dilaksanakan dengan fasilitas minim tetapi ada pula metode-metode yang menuntut fasilitas yang memadai.

Di samping itu guru harus mengenal betul-betul terhadap fasilitas-fasilitas apa saja yang terdapat di sekolahnya dan bagaimana pula cara-cara memperoleh dan mempergunakannya, karena terdapat metode-metode yang menuntut sepenuhnya penyediaan fasilitas dari sekolah, seperti demonstrasi dan eksperimen, penelitian laboratorium, dan sebagainya.

f. Metode Pembelajaran

Dalam proses Belajar mengajar, guru dituntut untuk mempersiapkan berbagai strategi sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan mencapai tujuan secara efektif. Untuk mencapai hal tersebut, maka guru dituntut untuk memahami berbagai metode pembelajaran.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, op. cit., h. 141

Belajar adalah kegiatan yang utama ketika guru berinteraksi dengan siswa di dalam kelas. I.L. Pasaribu mendefinisikan bahwa :

Belajar adalah suatu rangkaian proses perubahan kegiatan. Reaksi terhadap lingkungan perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan/keadaan sementara seseorang, seperti kelelahan atau disebabkan oleh obat.²⁴

“Belajar adalah suatu aktifitas mental-psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, skill dan nilai sikap, di mana perubahan tersebut bersifat relatif-konstan.”²⁵

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru beraneka ragam. Ada guru yang memulai kegiatannya dengan menunggu pertanyaan dari siswa, ada yang aktif memulai dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa, ada pula yang mulai dengan memberikan penjelasan materi yang akan diuraikan, dan ada yang memulai dengan mengulangi penjelasan tentang materi yang lalu, dikaitkan dengan pelajaran yang baru. Sebagian, ada yang melanjutkan dengan kegiatan menjawab dengan pertanyaan siswa, membentuk kelompok diskusi atau menggunakan program kaset untuk didengarkan bersama. Biasanya, kegiatan pembelajaran itu ditutup dengan tes atau rangkuman materi yang telah dijelaskan.

Setiap guru mempunyai cara sendiri untuk menentukan urutan kegiatan pembelajarannya. Setiap cara dipilih atas dasar keyakinan akan berhasil

²⁴ I.L. Pasaribu, et. al., *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), h. 59

²⁵ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1996), h. 50

menggunakannya dalam mengajar. Pemilihan cara mengajar mungkin didasarkan atas intuisi, kepraktisan, atau mungkin pula atas dasar teori-teori tertentu.

Bagi seorang guru, kemampuan menyusun strategi pembelajaran merupakan modal utama dalam merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis. Apa yang akan diajarkannya bukan saja harus relevan dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Melainkan juga harus dapat dikuasai, dimiliki dengan baik oleh siswa yang diajarnya. Di samping itu, kegiatan pembelajaran juga harus menarik dan bervariasi.

Bagi seorang pengelola program pendidikan, kemampuan menyusun strategi pembelajaran sangat bermanfaat dalam menetapkan materi pelajaran, media, dan fasilitas yang dibutuhkan serta dalam menyarankan penggunaan metode pembelajaran yang lebih tepat kepada guru. Sedangkan bagi guru sebagai pengembang pembelajaran, kemampuan tersebut merupakan tulang punggung dalam menyusun bahan ajar atau membuat prototipe sistem/model pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu memahami karakteristik dari setiap metode mengajar yang akan dia terapkan di kelas ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Berikut dikemukakan beberapa jenis metode pengajaran.

1. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Antara metode demonstrasi dan eksperimen sebenarnya berbeda, akan tetapi dalam praktek sering dipergunakan silih berganti atau saling melengkapi. Menurut Zakiyah Daradjat, metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan

peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.²⁵

Metode demonstrasi merupakan suatu metode mengajar di mana seorang guru, orang luar atau manusia sumber yang sengaja diminta atau siswa menunjukkan kepada kelas suatu benda aslinya, tiruan (wakil dari benda asli) atau suatu proses, misalnya bagaimana cara membuat peta timbul, bagaimana cara menggunakan kamera dengan hasil yang baik, dan sebagainya. Sedangkan metode eksperimen ialah suatu metode mengajar di mana guru bersama siswa mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dari hasil percobaan itu. Misalnya, karena ingin memperoleh jawaban tentang kebenaran sesuatu, mencari cara-cara yang lebih baik, mengetahui elemen/unsur-unsur apakah yang ada pada suatu benda, ingin mengetahui apakah yang akan terjadi, dan sebagainya.

Dari kedua batasan tersebut dapat diketahui bahwa sebuah eksperimen dapat juga dijadikan demonstrasi. Misalnya guru dengan beberapa orang siswa mengadakan eksperimen mengenai pengaruh tekanan udara terhadap sebuah kaleng minyak tanah yang kosong, yang sudah dipanasi lebih dulu, kemudian ditutup rapat-rapat dan segera disiram air dingin. Para siswa melihat peristiwa itu sebagai demonstrasi. Dalam hal ini eksperimen dapat dirangkaikan dengan demonstrasi. Metode ini sering juga disebut metode ilmiah, sebab metode inilah yang dipakai untuk menguji hipotesis.

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 296

Penggunaan metode demonstrasi dan eksperimen adalah :

- a. Untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana cara mengatur sesuatu”
- b. Untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana membuatnya”
- c. Untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana bekerjanya”
- d. Untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana mengerjakannya”
- e. Untuk menjawab pertanyaan “Cara manakah yang lebih baik”
- f. Untuk menjawab pertanyaan “Terdiri dari apa”
- g. Untuk mengetahui “kebenaran dari sesuatu”
- h. Kelebihan dan kelemahan metode demonstrasi :

Kelebihan:

1. Perhatian siswa dapat dipusatkan, dan pokok bahasan yang dianggap penting oleh guru dapat diartikan seperlunya.
2. Siswa ikut serta aktif bila demonstrasi sekaligus dilanjutkan dengan eksperimen.
3. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi sekiranya siswa hendak mencoba mempelajari suatu proses dari buku bacaan.
4. Beberapa persoalan yang belum dimengerti ditanyakan langsung saat proses itu ditunjukkan sehingga terjawab dengan jelas.

Kelemahan:

- a. Demonstrasi menjadi tidak efektif bila tidak semua siswa dapat ikut serta, misalnya alat terlalu kecil sedangkan jumlah siswa besar.

b. Bila tidak dilanjutkan dengan eksperimen ada kemungkinan siswa. menjadi lupa, dan pelajaran tidak akan berarti karena tidak menjadikan pengalaman bagi siswa.

c. Kelebihan dan kelemahan metode eksperimen :

Kelebihan:

- a) Siswa aktif mengalami sendiri.
- b) Siswa dapat membuktikan teori-teori yang pernah diterirna.
- c) Mendapatkan kesempatan melakukan langkah-langkah berpikir ilmiah.

Kelemahan:

- a. Akan kurang berhasil apabila alat-alat yang tersedia tidak mencukupi kebutuhan siswa.
- b. Kemungkinan tidak membawa hasil yang diharapkan bila siswa belum cukup pengalaman.
- c. Kadang-kadang ada eksperimen yang memerlukan waktu panjang sehingga tidak praktis dilaksanakan di sekolah, lebih merugikan lagi bila untuk dapat melanjutkan pelajaran menunggu basil eksperimen tersebut.

2. Metode Sosiodrama Dan Bermain Peranan

Metode sosiodrama dan bermain peranan merupakan dua buah metode mengajar yang mengandung pengertian yang dapat dikatakan bersama dan karenanya dalam pelaksanaan sering disilih gantikan. Istilah sosiodrama berasal dari kata sosio = sosial dan drama. Kata drama adalah suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik kejiwaan, pergolakan, clash atau benturan antara dua orang atau lebih. Sedangkan bermain peranan berarti memegang fungsi sebagai

orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai Lurah, penjudi, nenek tua renta dan sebagainya.

Kedua metode tersebut biasanya disingkat menjadi metode “sosiodrama” yang merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah hubungan sosial, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Masalah hubungan sosial tersebut didramatisasikan oleh siswa dibawah pimpinan guru, Melalui metode ini guru ingin mengajarkan cara-cara bertingkah laku dalam hubungan antara sesama manusia. Cara yang paling baik untuk memahami nilai sosiodrama adalah Mengalami sendiri sosiodrama, mengikuti penuturan terjadinya sosiodrama dan mengikuti langkah-langkah guru pada saat memimpin sosiodrama.

Guru memberi kesempatan kepada para pendengar (siswa lain) untuk memberikan pendapat atau mencari pemecahan dengan cara-cara lain, kemudian diambil kesimpulan.

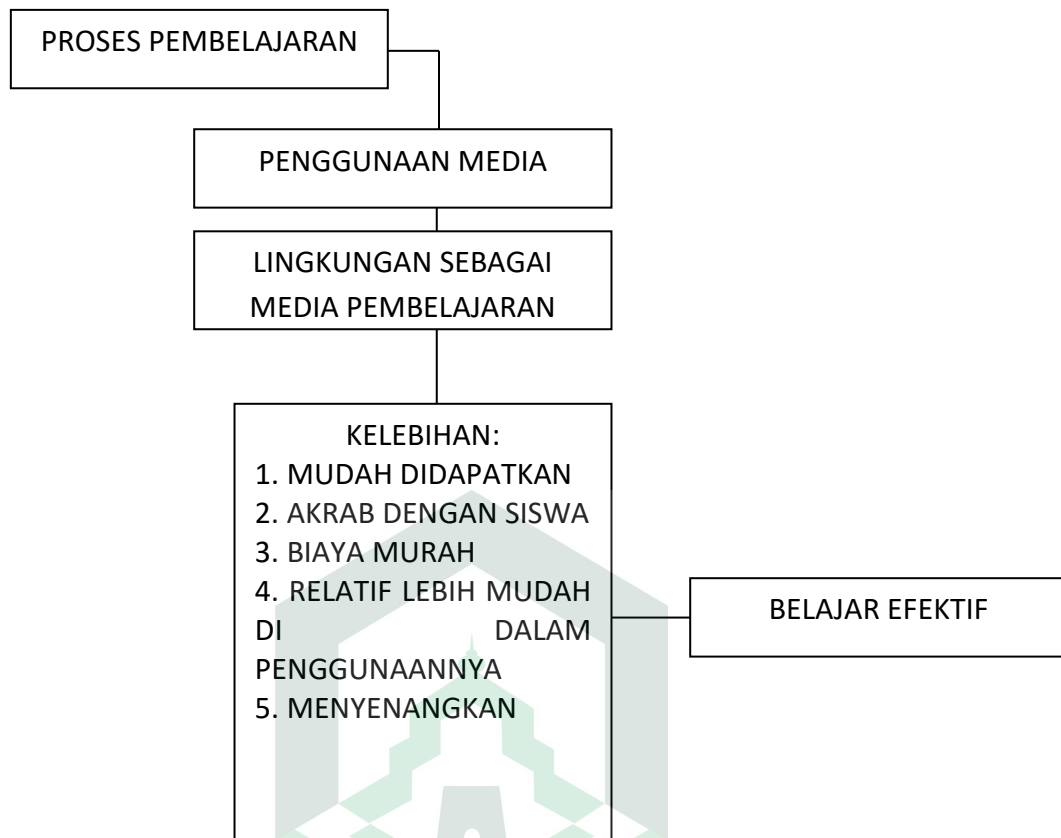
Dalam diskusi kemungkinan terjadi diskusi yang seru karena adanya perbedaan pendapat. Timbul pertanyaan, apakah dalam keadaan yang sebenarnya mereka juga berani berkata demikian? Sampai dimanakah manusia dapat mengambil kesimpulan atau keputusan yang sama apabila dalam situasi yang menekan. Permainan peranan ini menimbulkan sejumlah masalah yang perlu dicamkan oleh para siswa. Perasaan mereka dapat diperkuat oleh pengalaman yang realistik itu.

Bila metode ini dikendalikan dengan cekatan oleh guru, banyak manfaat yang dapat dipetik, sebagai metode cara ini :

- a. Dapat mempertinggi perhatian siswa melalui adegan-adegan, hal mana tidak selalu terjadi dalam metode ceramah atau diskusi.
- b. Siswa tidak saja mengerti persoalan sosial psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia, seperti halnya penonton film atau sandiwara, yang ikut hanyut dalam suasana film seperti, ikut menangis pada adegan sedih, rasa marah, emosi, gembira dan lain sebagainya.
- c. Siswa dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain.

G. Kerangka Pikir

Lingkungan sekitar, jika dimanfaatkan sebagai media pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dan keuntungan. Di antaranya adalah bahwa lingkungan sekitar mudah untuk ditemukan dan akrab dengan diri para siswa. Olehnya itu, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Bentuk dan Jenis Penelitian

Skripsi ini merupakan bentuk penelitian lapangan yang termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang tidak menggunakan angka-angka statistik.

B. Populasi dan Sampel

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa “populasi adalah keseluruhan objek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.”¹ Dengan demikian populasi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah jumlah keseluruhan dari objek penelitian yang akan diselidiki oleh peneliti. Jumlah populasi penelitian adalah sebanyak 275 siswa dan 11 orang guru.

Populasi adalah keseluruhan dari wilayah yang menjadi subyek penelitian. Wilayah yang dimaksud meliputi guru dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhlas Rantebaru Kec.Ranteangin Kab.Kolaka Utara. Sampel adalah bahagian dari populasi yang menjadi subyek penelitian yang diambil data dan kemudian dianalisis dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Untuk sampel ditetapkan sebesar 30 % dari jumlah populasi atau sebesar 70 orang siswa

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 102

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel sangat penting artinya, bertujuan menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini. Adapun definisi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Media pembelajaran adalah Segala perangkat yang digunakan oleh guru di dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran,
2. Lingkungan sekitar adalah segala yang berada di sekitar siswa yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan oleh siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data di dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua cara yaitu data kepustakaan dan data lapangan. Data kepustakaan diperoleh dengan cara menelaah sumber dan rujukan yang sesuai dengan kajian penelitian, sedangkan data lapangan diperoleh dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau mengamati secara langsung objek dan segala yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam skripsi ini guna mendapatkan data yang kongkrit.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi dua arah yang dilakukan antara peneliti dengan para responden atau informan. Di dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan sejumlah responden dan informan yang terkait dengan penelitian.

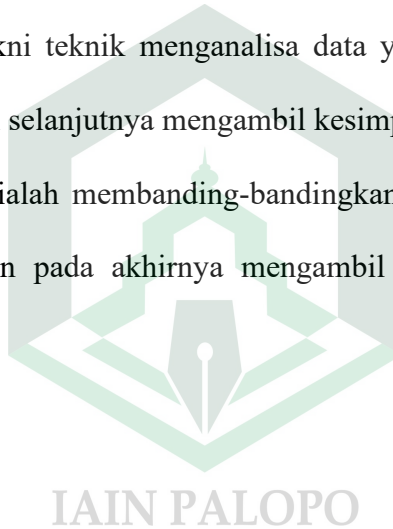
3. Angket

Angket merupakan sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan melalui lembar pertanyaan dan lembara jawaban dijawab oleh responden.

F. Teknik Analisis Data

Untuk kegiatan analisis data digunakan teknik sebagai berikut:

- a. Metode Induksi ialah teknik menganalisa data dengan terlebih dahulu meneliti hal-hal yang bersifat khusus yang kemudian ditarik kesimpulan hasil yang bersifat umum.
- b. Metode Deduksi yakni teknik menganalisa data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum dan selanjutnya mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif ialah membanding-bandingkan antara satu data dengan data yang lainnya, kemudian pada akhirnya mengambil suatu kesimpulan hasil yang diperoleh



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhlas Ranteangin merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang berada di wilayah Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara.

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhlas Ranteangin ini awalnya berdiri tahun 1984, kemudian dilakukan renovasi dan bangunan tersebut mendapatkan dana pada tahun 1998.

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhlas Ranteangin ini mempunyai andil yang penting di tengah-tengah masyarakat sebab melalui lembaga pendidikan ini masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pendidikannya.

1. Keadaan guru dan siswa

Guru adalah suatu jabatan profesional yang membutuhkan keterampilan dan kompetensi tertentu. Dengan demikian guru adalah anggota dari masyarakat yang bersifat kompeten dan mendapatkan kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada siswa sebagai suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di

dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang dilaksanakan tugas/tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin dan sebagai orang tua.¹

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidak mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan siswa kepada tujuan pendidikan dan pengajaran.

Selain itu guru juga merupakan komponen yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Ranteangin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhlas Ranteangin

No	Nama	Jabatan
1	Muhammad Samsir,	Kepala madrasah
2	Asmin Aziz,	PNS
3	Ahmad fauzi, S.Pd.	PNS
4	Nasrullah	PNS
5	Mustafainal, A.Ma.	PNS
6	Rsdin	Guru Penjaskes
7	Nurlinahadi, A.Ma	Guru Honor
8	Nuranti	Guru Honor
9	Aziz Anwar, A.Ma.	Guru Honor
10	Mardia	Guru Honor

¹Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Makassar: Bintang Selatan, 1995), h, 37

Sumber Data : Kantor Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhlas Ranteangin. Tahun 2011

Siswa merupakan komponen yang dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana siswa menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan siswa pun sangat memegang peran penting

Adapun keadaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhlas Ranteangin dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2

Keadan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhlas

KELAS	Rom		Jenis Kelamin		
	BELAJAR	LK	PR	JML	
I	1	9	13	22	
II	1	11	11	22	
III	1	10	12	22	
IV	1	9	11	20	
V	1	10	15	25	
VI	1	11	12	23	
Jumlah	6	60	74	134	

Sumber data: Kantor MIS Al-Ikhlas Ranteangin tahun 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhlas tidak terlalu besar bahkan untuk setiap kelasnya mencapai jumlah yang ideal untuk efektivitas kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena letaknya yang berada di desa dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu besar.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di dalam sebuah lembaga pendidikan memegang peranan yang sangat besar terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhlas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3
Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1	Lemari	8	Baik
2	Rak Buku	1	Baik
3	Meja Guru	10	Baik
4	Kursi Guru	10	Baik
5	Bangku Siswa	142	Baik
6	Meja Siswa	150	Baik
7	Papan Tulis	6	Baik
8	Papan Absen	6	Baik
9	Alat Peraga	1	Baik

10	Ruang Kelas Perm	6	Baik
11	Ruang Kelas Semi Permanen	-	-
12	Ruang Kelas Darurat	-	-

Sumber Data: Kantor Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhlas , tahun 2011

Menurut Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhlas bahwa

Keadaan sarana dan prasarana sekolah mereka saat ini sangat membutuhkan ruang belajar yang memadai, karena ada beberapa bagian yang ditempati secara darurat. Beberapa gedung belajar masih semi permanen dan bahkan ada yang masih ditempati secara darurat.²

Dari wawancara dengan kepala sekolah di atas, diketahui bahwa kebutuhan sarana di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhlas Ranteangin sudah sangat mendesak. Hal itu pun disaksikan langsung oleh peneliti ketika melakukan kunjungan ke Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhlas Ranteangin.

B. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan proses pengumpulan data sebagaimana telah dikemukakan dan dipaparkan di atas, maka dapat dilaporkan hasil penelitian dalam suatu deskripsi hasil penelitian sebagai berikut.

² Muhammad Samsir, S.Ag., Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhlas Ranteangin, wawancara, 29 Nopember 2011

Tabel 4
Siswa senang mengikuti Materi Pelajaran Fiqh

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Senang	36	58.06
2	Biasa saja	26	41.94
3	Tidak Senang	0	0.00
Jumlah		62	100.00

Pada tabel tersebut di atas, terlihat bahwa frekuensi siswa yang sangat senang sebesar 58,06 % atau sebanyak 36 orang, 26 orang biasa-biasa saja dan tidak seorang pun yang merasa tidak senang terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Ini berarti bahwa siswa menunjukkan minat tinggi terhadap materi pelajaran Fiqh yang diberikan oleh guru.

Sikap senang terhadap sesuatu hanya ditunjukkan oleh mereka yang berminat terhadapnya. Karena itu, adalah sesuatu yang sangat penting bagi guru untuk menjaga stabilitas minat siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta mencapai tujuan tujuan pembelajaran secara efektif.

Tabel 5
Siswa Aktif mengikuti Kegiatan Belajar Mata Pelajaran Fiqh di Luar kelas

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Aktif	45	72.58
2	Biasa saja	17	27.42
3	Tidak Aktif	0	0.00
Jumlah		62	100.00

Pada tabel di atas, terlihat bahwa para siswa sebanyak 45 orang menyatakan sangat aktif mengikuti kegiatan belajar, dan hanya 17 orang yang mengaku biasa-biasa saja. Ini berarti bahwa para siswa sedemikian antusias terhadap mata pelajaran mereka, jika dilaksanakan di luar kelas. Antusiasme merupakan indikator minat dan perhatian terhadap sesuatu.

Tabel 6
Pembelajaran di luar kelas Menjadikan Siswa Aktif
Mengerjakan Tugas dari Guru

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Aktif	32	51.61
2	Biasa saja	28	45.16
3	Tidak Aktif	2	3.23
Jumlah		62	100.00

Nampaknya, keaktifan siswa di dalam mengikuti kegiatan belajar mendorong mereka untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini pun menjadi indikator tingginya minat siswa. Sebanyak 32 orang menyatakan sangat aktif, ada 28 orang yang menyatakan biasa-biasa saja dan hanya 2 orang yang menyatakan tidak aktif.

Yang perlu untuk dicermati adalah adanya siswa yang menyatakan tidak aktif. Karena itu, guru berkepentingan untuk memberikan bimbingan dan arahan, dan mencari penyebab timbulnya sikap pasif siswa tersebut.

Sikap pasif di dalam belajar akan menyebabkan hilangnya perhatian dan minat. Keadaan tersebut menyebabkan kegiatan belajar siswa menjadi terhambat. Siswa nampak tidak bergairah dan akhirnya tidak mengikuti pelajaran dengan sebaik-baiknya.

Tabel 7
Siswa Tertib dalam Proses Belajar di Luar Kelas

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Tertib	46	74.19
2	Biasa saja	16	25.81
3	Tidak Tertib	0	0.00
Jumlah		62	100.00

Pada tabel yang terlihat di atas, diketahui bahwa sebanyak 46 siswa menyatakan bahwa mereka selalu menjaga ketertiban di dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama jika dilaksanakan di luar kelas, dan hanya 16 orang saja yang menyatakan kadang-kadang. Ini berarti bahwa para siswa senantiasa memelihara dan menjaga diri dari hal-hal yang dapat merusak suasana belajar jika menggunakan media lingkungan luar kelas.

Tabel 8
Siswa Bertanya tentang hal yang Kurang Dimengerti

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	24	38.71
2	Kadang-kadang	32	51.61
3	Tidak Pernah	6	9.68
Jumlah		62	100.00

Dalam kaitannya dengan upaya siswa memahami materi pelajaran, maka siswa menanyakan kepada guru akan materi yang tidak dipahaminya. Sebanyak 24 siswa menyatakan bertanya, 32 siswa menyatakan kadang-kadang saja bertanya tentang hal yang tidak dimengerti dan hanya 6 orang yang menyatakan tidak pernah bertanya jika tidak mengerti.

Tabel 9
Siswa Aktif berdiskusi jika Diminta

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	22	35.48
2	Kadang-kadang	33	53.23
3	Tidak Pernah	7	11.29
Jumlah		62	100.00

Dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru, maka ketika guru meminta mereka mendiskusikan materi pelajaran, maka yang menyatakan aktif

berdiskusi adalah sebanyak 22 orang, 33 orang menyatakan kadang-kadang dan hanya 7 orang yang menyatakan tidak aktif di dalam diskusi yang dilaksanakan.

Tabel 10
Guru Memotivasi Siswa setiap Mengajar

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	36	58.06
2	Kadang-kadang	25	40.32
3	Tidak Pernah	1	1.61
Jumlah		62	100.00

Agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik, maka siswa membutuhkan dorongan motivasi dari guru. Dari angket yang dibagikan kepada para siswa, maka siswa memberikan jawaban bahwa sebanyak 36 orang menyatakan mereka selalu dimotivasi oleh guru, sebanyak 25 orang menyatakan kadang-kadang dan hanya 1 orang yang menyatakan tidak pernah dimotivasi. Ini berarti bahwa sebahagian besar siswa sangat termotivasi oleh dorongan yang diberikan oleh guru.

Tabel 11
Guru Membimbing Siswa dalam Kesulitan Belajarnya

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	45	72.58
2	Kadang-kadang	17	27.42
3	Tidak Pernah	0	0.00
Jumlah		62	100.00

Selain memberikan motivasi, maka para guru juga memberikan bimbingan terhadap berbagai kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa. Sebanyak 45 orang menyatakan selalu dibimbing oleh guru agama, 17 orang menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada seorang pun siswa yang tidak pernah diberikan bimbingan.

Tabel 12
Aktifitas Belajar Siswa di Rumah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Meningkat	23	37.10
2	Biasa-biasa saja	39	62.90
3	Tidak meningkat	0	0.00
Jumlah		62	100.00

Dalam hal belajar siswa di rumah, maka para siswa terlihat cukup baik. Sebanyak 23 orang siswa menyatakan aktifitas belajar mereka meningkat, dan ada 39 orang siswa menyatakan bahwa aktifitas belajar mereka biasa-biasa saja.

Tabel 13
Kebiasaan Belajar Siswa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Terjadwal	23	37.10
2	Tidak Terjadwal	39	62.90
3	Tidak Pernah	0	0.00
Jumlah		62	100.00

Sedangkan dari segi kebiasaan belajar siswa, sebanyak 23 orang menyatakan bahwa belajar mereka menjadi terjadwal dan ada 39 orang siswa yang menyatakan bahwa kebiasaan belajar mereka biasa-biasa saja.

Ternyata bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran memberikan daya tarik tersendiri bagi aktifitas belajar siswa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa aspek yang dapat dianalisis, yaitu tentang aspek minat yang ditunjukkan oleh para siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mata pelajaran Fiqh yang menggunakan media lingkungan di luar kelas. Ini menggambarkan bahwa timbulnya minat akan mendorong terwujudnya prinsip *mastery learning* atau belajar tuntas di kalangan siswa. Siswa akan dengan mudah menyelesaikan pelajaran karena minat yang kuat.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar (PMB) yang menganut sistem belajar tuntas, kegiatan pembelajaran tidak selamanya harus berlangsung di dalam kelas. Dapat saja dilakukan di luar kelas. Karena itu, kegiatan belajar yang dituntut adalah tercapainya ketuntasan belajar. Jika tidak terjadi ketidak tantasan di dalam proses pembelajaran maka guru akan melakukan remedial dan bagi yang telah mencapai ketuntasan diberikan pengayaan.

Kalau pada kegiatan pengayaan tingkat penekanannya terletak pada siswa yang sudah menguasai atau mencapai tingkat penguasaan tujuan pembelajaran, atau dengan kata lain pada siswa yang tidak mempunyai kesulitan belajar. Sebaliknya, pada kegiatan perbaikan tingkat penekanannya ditujukan pada siswa yang mengalami kesulitan dan kegagalan belajar. Maksudnya, siswa yang belum mencapai tingkat penguasaan tujuan pembelajaran akan diberikan kegiatan perbaikan sebagai konsekuensi dari penerapan sistem belajar tuntas.

Salah satu prinsip dalam sistem belajar tuntas adalah bahwa semua siswa akan dapat mencapai penguasaan tuntas (*mastery level*) tertentu terhadap bahan materi pelajaran yang diberikan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai asalkan diberikan waktu yang cukup dan bantuan pembelajaran yang tepat.

Dengan belajar tuntas maka proses belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien. Dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar, guru dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa terdapat keanekaragaman individu siswa. Dengan keanekaragaman tersebut akan menghasilkan tingkat penguasaan belajar yang beraneka ragam juga. Untuk melayani keanekaragaman individu dan tingkat keberhasilan siswa itulah maka proses belajar mengajar berorientasi kepada prinsip belajar tuntas yaitu dilaksanakannya program perbaikan.

Menurut Ischak S.W dan Waji R., dengan belajar tuntas maka proses belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien. Dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar, guru menghadapi kenyataan keanekaragaman dan tingkat intelegensi yang berbeda pada diri siswa. Dengan keanekaragaman tersebut akan menghasilkan tingkat penguasaan yang berbeda. Oleh karena itu, implikasinya adalah dilaksanakannya program perbaikan. Harus ditekankan bahwa program belajar tuntas (perbaikan) bukan hanya ditujukan kepada siswa-siswi yang mengalami keterlambatan pencapaian tujuan pembelajaran, akan tetapi program ini juga ditujukan kepada siswa yang sudah mencapai target tujuan pembelajaran dalam bentuk pengayaan.

Setidaknya ada dua tujuan yang akan dicapai dari sistem belajar tuntas yakni tujuan ideal (luas) dan tujuan sempit. *Pertama*, tujuan luas sistem belajar tuntas adalah memberikan bantuan baik berupa perlakuan perlakuan pengajaran maupun berupa bimbingan dalam mengatasi kasus-kasus siswa yang mungkin disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

Bantuan berupa perlakuan pengajaran telah banyak dilakukan berupa belajar tambahan, sistem asistensi, konsultasi belajar, penerapan metode pembelajaran efektif dan sebagainya. Sedangkan bantuan berupa bimbingan belum populer dilakukan. Bantuan bimbingan semacam ini berupa proses

bimbingan yang diperhatikan siswa sebagai makhluk individu, sosial, dan perbedaan individu.

Kedua, tujuan sempit sistem belajar tuntas adalah untuk memberikan bantuan berupa perlakuan pengajaran kepada pada siswa yang lambat, sulit, gagal belajar, agar mereka secara tuntas dapat menguasai bahan pelajaran yang diberikan kepada mereka.

Seperti diketahui bahwa terwujudnya ketuntasan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa tersebut di dalam mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru, sedangkan untuk mempertahankan kondisi siswa di dalam mengikuti pelajaran sangat dipengaruhi oleh seberapa besar minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Minat siswa di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran diindikasikan oleh aktifitas siswa dan respon siswa terhadap apa yang dilakukan oleh guru di kelas. Secara umum, siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhlas Ranteangin menunjukkan bahwa mereka memiliki minat yang baik dan tinggi terhadap mata pelajaran yang disajikan oleh guru. Para siswa di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menunjukkan sikap senang terhadap mata pelajaran yang dilaksanakan sebagaimana jadwal yang telah ditetapkan. Jika seseorang tidak menunjukkan minat terhadap sesuatu, maka rasa tidak senang akan ditunjukkannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam hal kegiatan klasikal, minat siswa ditunjukkan dengan mengikuti semua kegiatan instruksional secara aktif , seperti bertanya, berdiskusi dan mengerjakan tugas. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi dan minat yang besar terhadap mata pelajaran yang disajikan oleh guru.

Besarnya minat tersebut tidak terlepas dari dorongan motivasi yang senantiasa dilakukan oleh setiap guru ketika mengajar di kelas. Dengan cara demikian, maka para siswa akan selalu termotivasi dan berminat terhadap materi pelajaran. Seperti diketahui bahwa pembelajaran merupakan proses komunikatif-interaktif antara sumber belajar, guru, dan siswa yaitu saling bertukar informasi. Istilah keterampilan dalam Pembelajaran diambil dari kata terampil (*skillful*) yang mengandung arti kecakapan melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan cekat, cepat dan tepat. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Slameto, bahwa:

Suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau semakin besar hubungan tersebut, semakin besar minat.³

Kenyataan yang sama sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa siswa merasa bahwa hubungan mereka dengan guru sangat baik dan hal tersebut mempengaruhi minat mereka untuk belajar. Aktifitas belajar siswa sebagai perwujudan dari minat terhadap pelajaran juga ditunjukkan melalui berbagai

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 180

aktifitas belajar di rumah. Para siswa menunjukkan bahwa cara belajar dan kebiasaan belajar mereka mengalami pun semakin baik. Sikap positif demikian, akan mendorong tercapainya prestasi belajar yang semakin tinggi.

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri sendiri, sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Ada beberapa hal yang termasuk faktor internal, yaitu: kecerdasan, bakat (attitude), keterampilan (kecakapan), minat, motivasi, kondisi fisik, dan mental.

Faktor eksternal, adalah kondisi di luar individu peserta didik yang mempengaruhi belajarnya. Adapun yang termasuk faktor eksternal adalah: lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (keadaan sosio-ekonomis, sosio kultural, dan keadaan masyarakat).

Demikian halnya dengan siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhlas Ranteangin. Prestasi belajar mereka sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berasal dari dalam diri, yaitu adanya minat dan motivasi yang kuat untuk belajar secara baik, dan faktor eksternal yaitu lingkungan dan stimuli yang diberikan oleh guru setiap gur mengajar. Dengan cara demikian, praktis kegiatan belajar siswa menjadi meningkat dan berujung pada prestasi yang semakin baik.

Hal lain yang perlu dilakukan oleh guru sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif adalah pendekatan personal yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Salah satu hal yang sering menjadi kendala siswa dalam mencapai ketuntasan belajarnya adalah adanya faktor rasa “kurang nyaman” siswa terhadap gurunya. Hal itu dapat menjadi problema bagi siswa di dalam belajarnya, akibatnya siswa mengalami kemandekan di dalam mencapai ketuntasan belajar.

Mengatasi problema belajar siswa merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan atau kompetensi hasil belajar maksimal. Setiap siswa memiliki kemampuan menerima materi pelajaran secara berbeda-beda, sehingga masalah yang dihadapi oleh para siswa pun juga berbeda-beda. Oleh karena itu, memahami karakteristik setiap siswa merupakan salah satu langkah penting di dalam mengatasi problem yang sesungguhnya dihadapi oleh siswa.

Dari gambaran hasil penelitian di atas, terlihat bahwa guru melakukan beberapa upaya dalam mencapai hasil belajar secara maksimal. Upaya tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Memberikan bimbingan ekstrakurikuler
2. Memberikan remedial bagi siswa tertinggal
3. Menyusun Kelompok belajar
4. Membuat Catatan perkembangan siswa dalam bentuk portofolio
5. Berkonsultasi dengan tenaga BP
6. Berkonsultasi dengan orang tua siswa

7. Berkonsultasi dengan guru lainnya atau kepala sekolah
8. Melakukan pendekatan personal

Dari kedelapan point usaha yang ditanyakan oleh peneliti, ternyata bahwa di antaranya ada yang tidak dilakukan oleh guru yaitu menyusun portofolio. Guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhlas Ranteangin tidak pernah membuat catatan perkembangan siswa dalam bentuk portofolio.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan selesainya pembahasan skripsi ini, maka dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah al-Ikhlas Ranteangin pada dasarnya telah memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Lingkungan yang mendukung pembelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah al-Ikhlas Ranteangin misalnya tempat Wudhu, tanah dan pasir sekitar sekolah, arah kiblat dan lain sebagainya.

2. Beberapa kendala dalam proses pelaksanaan *Pembelajaran Fiqh dengan menggunakan media* adalah keterampilan guru di dalam memanfaatkan lingkungan secara maksimal dan keterampilan guru di dalam merancang media yang lebih kreatif. Hal ini menjadikan proses pembelajaran kadang menjadi monoton karena ketiadaan media pendukung yang lebih variatif.

B. Saran-saran

1. Kepada para guru dapat meningkatkan kemampuan mengajarnya sehingga dapat mendorong minat dan motivasi belajar siswa menjadi lebih tinggi lagi.

2. Pemerintah secara aktif memberikan perhatian secara kontinyu kepada para guru dan membina para guru sehingga memiliki kemampuan instruksional yang lebih memadai.

3. Kepada semua stakeholder pendidikan dalam arti yang luas sekiranya dapat membantu lembaga pendidikan di dalam mengembangkan sekolah menjadi sekolah yang lebih baik dan berkualitas.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abustam, M.T. 1982. *"Keanekaragaman Fungsionalisme"*. Laporan Buku, Fakultas Pascasarjana IPB, Bogor.

----- 1996. Peranan Keluarga dalam. Meningkatkan Kualitas Sekolah. Makalah yang disajikan pada Seminar Sehari dalam. Rangka. Memperingati Hari Guru Nasional Tahun 1996 Sulawesi Selatan pada hari Senin, tanggal 12 Desember 1996.

Goode, W.J. 1983. *Sosiologi Keluarga*. Terjemahan. Bina Aksara. Jakarta.

Gunarsa, S.D., dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa. 1991. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. BPK-GM. Jakarta.

Hadi, Sutrisno. 1984. *Statistik 2*. Cetakan VII. Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta.

Ibnu Umar, S, 1983. *Psikologi Belajar*, Penerbit Depdikbud Proyek NKK, Jakarta.

Kuntjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Cetakan IV. Gramedia: Jakarta.

Langeveld, MA. *Beknote Theoritiche Paedagogiek*. Agus Salim Mokodompit (Penyalur). HMI Komisariat UGM : Yogyakarta, 1973

Mahmud, Dimiyati., 1989, *Psikologi Pendidikan*, Depdikbud, Ditjen Pendidikan Tinggi, Jakarta.

Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, 1984. *Metode Peneletian Survei*. Cetakan IV. P3Es: Jakarta.

Faisal, Sanafiah, 1981. *Dasar-dasar Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya.

Poerwanto, Ngalim, 1985. *Teori-Teori Belajar*, Jemmers Bandung.

Pusrwacaraka., S. *Ensiklopedia Pendidikan*. Gunung Agung: Jakarta.

- Rohman, Arif, A95, "Struktur Keluarga dan Cara mendidik anak Pada Keluarga Miskin", dalam *Jurnal Kependidikan*, nomor 2 tahun XXV, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sahabuddin dan Umar Tirtaharja, 1988, *Dasar-Dasar Kependidikan*, FIP IKIP Ujung Pandang.
- Simanjuntak, I.P., 1973, *Ilmu Pendidikan*, Penerbit Jakarta.
- Surachmad, W, 1975, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, Penerbit Tarsito Bandung.
- Suryabrata, S, 1983, *Metodologi Penelitian*, Penerbit Rajawali, Jakarta.
- Sudjana. 198L *Metode Statistika*. Cetakan 1V. Tarsito : Bandung.
- Suhartin C, RA, 1984, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*, Baratama karya Aksara, jakarta.
- Suyata. *Peranan Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. Makalah untuk Penataran dan Lokakarya Sekolah dan Orang Tua (BP3)*. Direktorat Dikmenum. Jakarta.
- The Liang Gie. *Cara Belajar yang Efisien*. Cetakan Ke III. Pustaka Rakyat: Jakarta, 1969.
- Tirtaharja, Umar dan La sulo, Sulo Lipu, 1996/1997, *Pengantar Pendidikan*, FIP IKIP Ujung pandang.
- Tirtonegoro, Sutratinah, 1994, "Perilaku Mandiri Anak Tunarungu Pada Berbagai Cara mendidik", dalam *Jurnal Kependidikan*, nomor 3, tahun XXIV, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, Yogyakarta.
- Vembriarto, S.T. 1990. *Sosiologi Pendidikan*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Wallur, J. *Psykologis, Ilmu Jiwa Anak*. N.V. Ganarco : Bandung. 1973
- Widjaya, 1986, *Manusia Indonesia: Individu, Keluarga dan Masyarakat*, Akademi Presindo, Jakarta.